

POTENSI EKSKLUSIVITAS PENDIDIKAN ISLAM DI INDONESIA

Agus Khunaifi

Universitas Islam Negeri Walisongo Semarang
email: agus_khunaifi@walisongo.ac.id

Abstract

The background of this paper is based on the development of Islamic education in Indonesia lately. Where the system of Islamic education experienced a significant twist amid the dualism of the institutional system of education in Indonesia (Ministry of Religious Affairs and Ministry of National Education). The twisted Islamic education system is visible from gradual reforms such as curriculum, managerial and institutional systems. The method of study used in this paper with systematic logical analysis. This means that the author observes the actual reality of developing Islamic education and then analyzed based on logical thinking. The results of the analysis obtained is the Islamic education system in Indonesia recently received positive response from the community with an indication of increased interest and support for myarakat Islamic education. The meeting of the two elements of Islamic education stretching and the high positive response of society actually save the potential of its own exclusivity that can hamper its development. The potential of exclusivity of Islamic education is related to the demands of Islamic education on religious doctrine. Religious doctrine that is not balanced with national insight will be potentially exclusive. Given Indonesia is a pancasila country is not an Islamic State. The potential of exclusivity of Islamic education is a reality that needs to be realized by all components of the nation

Latar belakang tulisan ini didasarkan pada perkembangan pendidikan Islam di Indonesia akhir-akhir ini. Di mana sistem pendidikan Islam mengalami geliat yang cukup signifikan di tengah dualisme sistem kelembagaan pendidikan di Indonesia (Kemenag dan Kemendiknas). Geliat sistem pendidikan Islam terlihat dari pembaharuan-pembaharuan secara bertahap seperti kurikulum, manajerial dan sistem kelembagaan. Adapun metode kajian yang digunakan dalam tulisan ini dengan analisis logis sistematis. Artinya penulis mengamati realitas actual pendidikan Islam yang berkembang kemudian dianalisis berdasarkan alur pikir logis. Hasil analisis yang diperoleh adalah geliat sistem pendidikan Islam di Indonesia akhir-akhir ini mendapat respon positif dari masyarakat dengan indikasi meningkatnya animo dan dukungan masyarakat terhadap pendidikan Islam. Bertemuinya dua unsur yakni geliat pendidikan Islam dan tingginya respon positif masyarakat sesungguhnya menyimpan potensi eksklusivitas tersendiri yang dapat menghambat perkembangannya. Potensi eksklusivitas pendidikan Islam terkait dengan tuntutan pendidikan Islam terhadap doktrinisasi agama. Doktrinisasi agama yang tidak diimbangi dengan wawasan kebangsaan tentu akan berpotensi eksklusif. Mengingat Indonesia adalah Negara pancasilais bukan Negara Islam. Potensi eksklusivitas pendidikan Islam ini menjadi realitas yang perlu disadari seluruh komponen bangsa.

Kata Kunci: eksklusivitas, Pendidikan Islam, Indonesia

A. Pendahuluan

Saat ini perkembangan pendidikan Islam tengah menjadi tema kajian yang cukup menarik. Hal ini terkait dengan semangat inovasi dan pembaharuan yang sedang dilaksanannya. Ditambah, semangat inovasi dan pembaharuannya memperoleh animo masyarakat yang cukup signifikan. Sehingga tidak berlebihan fenomena di atas dinilai oleh sebagian masyarakat sebagai titik awal kebangkitan pendidikan Islam. Mengingat umat Islam tengah menanti kebangkitan pendidikan Islam yang telah mengalami masa stagnasi cukup panjang.

Akhir-akhir ini menurut informasi media, minat masyarakat terhadap lembaga-lembaga pendidikan Islam seperti pesantren, MIN, MTSN, MAN dan juga UIN mengalami peningkatan tajam. Menurut Kamaruddin Amin seorang pejabat dirjen pendidikan Islam, peningkatan minat masyarakat terhadap lembaga pendidikan Islam mencapai 50-70%. Bahkan di beberapa madrasah seperti di madrasah negeri MAN Model atau Tsanawiyah Model di seluruh Indonesia peningkatannya sampai mencapai 100% lebih, yakni jika kursi yang tersedia 150, pendaftarannya bisa sampai 2000.¹ Menurutnya saat ini madrasah bukan lagi sekolah alternatif, tetapi telah menjadi pilihan pertama. Dengan kata lain minat masyarakat terhadap pendidikan Islam tidak hanya berasal dari kalangan masyarakat yang memiliki latar belakang religiusitas tinggi akan tetapi juga masyarakat umum (nasionalis/abangan).

Menurut para ahli, fenomena ini disinyalir tumbuh selaras dengan persolan krisis moral bangsa yang tidak kunjung reda. Krisis moral seperti korupsi, kolusi, kekerasan dan sejenisnya yang melanda bangsa kita menjadi pemicu munculnya kesadaran akan pentingnya nilai-nilai agama di masyarakat. Selanjutnya kesadaran akan pentingnya agama merembes ke dalam kepercayaan terhadap dunia pendidikan yang berlandaskan agama.

Tumbuhnya kepercayaan terhadap lembaga pendidikan agama/Islam di masyarakat sangat logis. Hal ini dikarenakan agama diyakini sebagai institusi yang memiliki perhatian khusus terhadap nilai-nilai moralitas. Secara logika kepercayaan masyarakat ini mudah dipahami dari peran dan fungsi utama agama itu sendiri. Di mana Islam sebagai agama diyakini sebagai satu-satunya institusi yang memiliki potensi kuat untuk mewujudkan kesadaran moral. Karena menumbuhkan kesadaran moralitas harus melibatkan aspek keimanan agama yang kuat. Tanpa keimanan yang kuat kesadaran moral sangat sulit untuk diwujudkan. Dengan demikian konsep pendidikan Islam diyakini sebagai konsep pendidikan yang dinilai mampu mengurai persoalan krisis moral bangsa. Dengan kata lain pendidikan Islam menjadi salah satu harapan masyarakat yang digadang mampu menyelesaikan krisis moral bangsa saat ini.

Namun demikian ditengah meningkatnya semangat inovasi/pembaharuan dan kepercayaan masyarakat terhadap pendidikan Islam ini di sisi lain menyimpan potensi eksklusivitas. Potensi eksklusivitas pendidikan Islam ini terkait dengan karakteristik umum agama itu sendiri. Di mana agama merupakan institusi yang paling rentan dengan doktrin *truth claim* (klaim kebenaran sendiri secara spihak). *Truth claim* yang tidak proporsional tentunya akan membuka potensi eksklusifitas yang dangkal.

¹Mengenai data peningkatan animo masyarakat terhadap pendidikan Islam ini bukan hasil penelitian melainkan diolah dari analisis seorang pejabat kemenag, lebih jelas baca dalam <http://www.nu.or.id/a/public>, baca juga <http://www.kemenag.go.id/> di akses pada tanggal 8-01-2016.

Potensi eksklusivitas ini apabila tidak dipahami dengan baik tentu akan menjadi faktor yang dapat menghambat kemajuan pendidikan Islam itu sendiri. Sehingga potensi tumbuhnya eksklusivitas pendidikan penting untuk dikaji sebagai langkah antisipatif. Berdasarkan latarbelakang di atas maka penulis mencoba membahas makalah ini dengan judul Memahami potensi eksklusivitas pendidikan Islam di Indonesia. Adapun sub bahasan yang akan dikaji adalah pendahuluan, Realitas Peningkatan animo masyarakat terhadap pendidikan Islam, Potensi eksklusivitas pendidikan Islam di Indonesia, Moralitas sebagai bentuk Eksklusivitas Pendidikan Islam.

B. Realitas Peningkatan Animo Masyarakat terhadap Pendidikan Islam

Tidak dapat dipungkiri bahwa masyarakat kita saat ini mengenal dua sistem pendidikan yang berbeda yakni pendidikan Barat dan Islam. Sampai saat ini kedua sistem pendidikan ini diterima dan eksis di masyarakat. Hal ini dapat dibuktikan dengan berkembangnya kedua sistem tersebut dengan baik di tengah masyarakat. Bahkan masyarakat saat ini sudah tidak tertarik membedakan lagi kedua sistem ini baik dalam tataran gagasan maupun praktis. Sehingga kedua sistem pendidikan ini mendapat dukungan dan simpatik masing-masing dari masyarakat.

Namun demikian walaupun masyarakat sudah tidak tertarik membedakan keduanya akan tetapi dalam momen tertentu masih terjadi perbedaan. Perbedaan terhadap kedua sistem pendidikan tersebut pada tingkatan tertentu dinilai sebagai tahapan yang natural. Hal ini disebabkan kedua sistem pendidikan ini memiliki perbedaan yang mendasar. Perbedaan mendasar keduanya terkait dengan sumber rujukan yang digunakannya. Di mana konsep pendidikan Barat bersumber dari filsafat Yunani sedangkan pendidikan Islam bersumber dari ajaran-ajaran agama Islam. Filsafat Barat yang positifistik selanjutnya mewarnai karakter sekuler dalam sistem pendidikannya yakni memisahkan antara agama dengan pendidikan secara tegas. Sedangkan pendidikan Islam mewarisi karakter religiusitas Islam yakni menyatukan antara ajaran agama Islam dengan pendidikan.

Perbedaan keduanya secara jelas dapat diamati dari lembaga-lembaga pendidikan yang berkembang di Negara kita. Di mana sistem pendidikan Barat dapat terwakili dalam lembaga-lembaga pendidikan di bawah kemendiknas yang mencakup; TK, SD, SMP, SMK dan Universitas. Sedangkan sistem pendidikan Islam terwakili dalam lembaga-lembaga pendidikan di bawah naungan kemenag yang mencakup; RA, MI, MTs, MA dan Universitas Islam Negri.

Akibat dari perbedaan tersebut maka tidak dapat dihindari kedua sistem pendidikan ini tetap berebut pengaruh baik pada posisi di pemerintahan (aspek politik) maupun di masyarakat (aspek sosial). Harus diakui persaingan keduanya di tengah masyarakat selama beberapa decade cukup terasa. Namun demikian persaingan kedua lembaga ini sejauh ini

masih positif dan dibutuhkan. Karena persaingan keduanya sampai saat ini menumbuhkan budaya kompetitif yang konstruktif. Dengan kata lain kedua lembaga ini dapat menjadi mitra kerja yang saling menguntungkan.

Dalam catatan sejarah eksistensi kedua sistem pendidikan ini mengalami perjalanan yang berbeda secara politis. Di mana sistem pendidikan Barat pasca kemerdekaan lebih dulu eksis di masyarakat karena secara politis sistem Barat relatif memperoleh dukungan dari pemerintah. Sehingga eksistensi sistem pendidikan Barat secara manajerial dan kelembagaan relatif lebih dulu mapan. Sedangkan sistem pendidikan Islam lemah secara politis karena kurang mendapat dukungan dari pemerintah. Walaupun sesungguhnya eksistensi pendidikan Islam sudah lebih kuat mengakar di masyarakat semenjak pra kemerdekaan, sehingga kemudian secara manajerial dan kelembagaan relative tertinggal.²

Namun demikian saat ini kedua sistem pendidikan ini memperoleh posisi di pemerintah secara sejajar.³ Kesejajaran kedua sistem ini nampak dari penyamaan kebijakan-kebijakan kepada kementerian yang mewakilinya yakni kemediknas dan kemenag saat ini (pasca reformasi). Dukungan pemerintah yang baik ini tentunya menjadikan kedua sistem pendidikan ini semakin eksis di negara ini.

Di sisi lain eksistensi kedua sistem pendidikan ini juga semakin kuat di tengah masyarakat. Pada umumnya penerimaan masyarakat terhadap kedua sistem pendidikan ini didasarkan pada semangat mempertemukan keduanya. Kedua sistem pendidikan ini dinilai memiliki substansi yang sama.⁴ Kedua sistem pendidikan ini sama-sama menginginkan berkembangnya potensi-potensi peserta didik secara optimal. Dengan kata lain keduanya menghendaki kemajuan, kebaikan dan kesejahteraan manusia secara luas di masa mendatang. Dari semangat menerima substansi kedua sistem pendidikan ini maka keduanya berkembang ditengah masyarakat. Sehingga sampai saat ini kedua sistem pendidikan ini berjalan masing-masing tanpa kendala.

Saat ini terjadi fenomena baru yang sangat menarik yakni adanya peningkatan animo masyarakat terhadap pendidikan Islam. Mengingat sistem pendidikan Islam selama ini

²Mengenai sejarah berdirinya lembaga-lembaga pendidikan Islam di Indonesia dapat dipahami secara lebih jelas dalam Zuhairini, dkk, (2004) dan Nata (2005).

³Madrasah sebagai representasi pendidikan Islam mulai diakui dan memperoleh posisi sejajar dengan pendidikan Barat secara formal dimulai pada tahun 1950 yaitu dengan disahkannya UU No. 4 Tahun 1950, kemudian posisi pendidikan Islam semakin mantap ketika dikeluarkannya SK bersama anatar Menteri Agama dan Meneteri P&K No. 0299/U/1984 (Dik.Bud); (Agama) 1984 tentang pengaturan pembakuan kurikulum sekolah umum dan kurikulum madrasah lihat dalam Zuhairini, dkk, (2004;198).

⁴Mengenai analisis penerimaan masyarakat terhadap kedua sistem pendidikan Barat dan Islam dapat dibaca secara lebih jelas dalam Agus Khunaifi, Memahamai Kategorisasi Pendidikan Islam dan Umum dalam Perspektif Kebangsaan, Jurnal Pendidikan Islam "Cendekia", Vol. 12 No. 2 Juli-Desember 2014 h. 195-209.

dinilai sebagai sistem pendidikan kelas dua. Dengan kata lain kualitas pendidikan Islam selama ini dipandang rendah sehingga ditempatkan pada lembaga pilihan kedua di masyarakat. Saat ini pendidikan Islam berhasil menaikkan posisi tawar lebih tinggi dari sebelumnya di masyarakat. Bahkan oleh sebagian masyarakat lembaga pendidikan Islam saat ini telah banyak menjadi pilihan pertama.

Peningkatan animo masyarakat terhadap pendidikan Islam disinyalir terkait dengan dua factor utama yakni intern dan ekstern. *Pertama*, faktor intern terkait dengan inovasi dan pembaharuan sistem pendidikan Islam yang cukup berhasil. Keberhasilan inovasi dan pembaharuan pendidikan Islam didasarkan pada filosofi air yakni mengalir mengikuti tuntutan zaman. Adapun bentuk kongkrit dari konsep tersebut adalah dengan membentuk lembaga-lembaga pendidikan yang berkualitas sesuai tuntutan jaman. Di antaranya adalah mendirikan pesantren modern dan pembentukan sekolah-sekolah madrasah unggulan/model seperti; MIN, MTS, dan MAN unggulan/model. Secara lebih jelas pembentukan pesantren dan madrasah-madrasah unggulan tersebut didasarkan pada konsep yang beragam. Menurut kajian Moedjiarto, konsep sekolah-sekolah unggulan tersebut dapat diklasifikasikan menjadi tiga, yaitu: *Pertama*, input siswa unggul, jenis ini menekankan pada proses penyaringan siswa masuk (*input*) secara ketat. Jenis ini dikenal dengan sekolah pembibitan. *Kedua*, sekolah unggul dalam hal fasilitas, jenis ini menekankan pada penyediaan fasilitas secara lengkap. Konsep dasarnya adalah dengan fasilitas lengkap baik sarpras dan juga guru yang berkualitas maka siswa akan dapat belajar lebih berkualitas. Jenis ini sasarannya adalah siswa-siswa dari kalangan masyarakat menengah ke atas karena membutuhkan biaya yang tinggi. *Ketiga*, sekolah unggul jenis lain adalah penekanannya pada iklim belajar yang positif di lingkungan sekolah. Sekolah yang mampu memproses siswa bermutu rendah (input rendah), menjadi lulusan yang bermutu tinggi (output tinggi). Tipe madrasah yang ketiga yang biasa disebut dengan *effective school*. (Dhofier, 2007: 3-6).

Puncak dari keberhasilan inovasi dan pembaharuan pendidikan Islam sebagai factor intern yang berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat adalah adanya konversi lembaga-lembaga pendidikan tinggi Islam yang awalnya IAIN menjadi UIN. Adapun konversi IAIN menjadi UIN didasarkan pada gagasan besar tentang kesatuan Ilmu yang disampaikan para cendekiawan Muslim sejak lama. Islam tidak mengenal dikotomi ilmu sebagaimana yang telah terjadi di Barat. Islam memandang bahwa ilmu adalah satu yakni berasal dari Tuhan, sehingga Islam tidak mengenal pendikotomian ilmu antara ilmu agama dan umum. Gagasan ini selanjutnya diimplementasikan dalam pendidikan diperguruan tinggi Islam saat ini. Dengan kata lain konversi IAIN dan UIN merupakan wujud tindakan kongkrit dari gagasan para cendekiawan Muslim di masa lalu.

Secara khusus konversi lembaga IAIN menjadi UIN dinilai sebagai puncak dari geliat pendidikan Islam yang bersifat natural. Artinya konversi tersebut bukan bersifat melawan

arus melainkan mengikuti arus kebutuhan umat Islam dalam menghadapi tuntutan zaman. Menurut Ahmad Tafsir terdapat fakta kuat yang mendukung adanya kebutuhan masyarakat terhadap konversi tersebut diantaranya: 1) Umat Islam memerlukan pemikir yang Mampu berpikir komprehensif, 2) Ilmu Agama memerlukan Ilmu Umum, 3) Meningkatkan Harga Diri Sarjana dan Mahasiswa Muslim, 4) Menghilangkan Paham Dikotomik Agama-Umum, 5) Memenuhi Harapan Masyarakat Muslim, 6) Memenuhi Kebutuhan Lapangan Kerja, 7) Kehendak untuk memenuhi harapan umat Islam dengan memberi mereka kedudukan yang lebih penting dalam pendidikan nasional. (Tafsir, 2008).

Kedua, faktor ekstern adalah dampak negatif modernisasi yang terjadi sejak awal abad XX di Indonesia. Tidak dipungkiri selama ini modernisasi telah banyak memberikan kontribusi positif terhadap kemajuan dan kemudahan kehidupan masyarakat. Namun demikian ternyata dampak negatif yang ditimbulkan modernisasi tidak kalah besar. Salah satu pengaruh negatif yang sangat terasa adalah permasalahan degradasi moral dan spiritual generasi muda. Prilaku yang tidak sesuai nilai-nilai moral agama seperti pergaulan bebas, narkoba, korupsi, dan kekerasan mengalami peningkatan signifikan. Kondisi ini menurut Eric Form disebabkan adanya krisis alienasi yaitu ketidakmampuan masyarakat modern berhubungan dengan dirinya sendiri, masyarakat, lingkungan dan terlebih Tuhan. Sehingga masyarakat modern tidak peduli terhadap pentingnya nilai-nilai dalam dirinya sendiri, masyarakat dan tuhan. (Fromm, 2002: 34). Realitas ini menuntun kembali kesadaran masyarakat akan pentingnya nilai-nilai agama. Begitu pula dengan masyarakat Indonesia saat ini memiliki harapan besar terhadap agama sebagai solusi. Karena sejatinya masyarakat Indonesia adalah masyarakat yang religius.

Dengan demikian dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa peningkatan animo masyarakat terhadap pendidikan Islam merupakan momen yang langka bagi umat Islam. Hal ini dikarenakan momen ini muncul tidak semata-mata desain dari manusia melainkan melibatkan kemahakuasaan Tuhan. Mengingat peningkatan animo masyarakat terhadap pendidikan Islam tidak hanya oleh factor intern saja akan tetapi juga ekstern (momen modernisasi). Sehingga momen ini sangat tepat dijadikan sebagai landasan kebangkitan pendidikan Islam. Mengingat kebangkitan pendidikan Islam membutuhkan spirit tinggi dan usaha keras secara kontinyu.

C. Potensi Eksklusifitas Semu dalam Pendidikan Islam

Semangat inovasi dan pembaharuan pendidikan Islam yang diikuti oleh animo positif masyarakat sebagaimana dijelaskan di atas merupakan prestasi yang cukup membanggakan. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan Islam mampu berkompetisi ditengah hegemoni sistem pendidikan Barat yang sangat kuat saat ini. Dengan kata lain keberhasilan ini membuktikan bahwa pendidikan Islam sesungguhnya secara kualitas tidak kalah dengan

pendidikan Barat. Dengan demikian prestasi yang di dapat pendidikan Islam saat ini tentunya menambah kepercayaan dan kebanggaan umat Islam.

Namun demikian keyakinan dan kebanggaan umat Islam terhadap sistem pendidikannya tidak boleh berlebihan. Hal ini dikarenakan kebanggaan berlebihan akan mengurangi kewaspadaan dan sikap kritis terhadap diri sendiri. Selanjutnya kebanggaan berlebihan yang tidak didukung dengan pengetahuan akan menyimpan potensi eksklusivitas semu. Eksklusivitas semu merupakan sebuah perasaan bangga dan puas dengan label atau symbol tertentu. Dalam hal ini eksklusivitas semu merupakan perasaan bangga dan puas dengan status lembaga yang berlabel Islam saja. Di mana pendidikan Islam dipahami sebagai sistem pendidikan yang mengedepankan bentuk formal dan symbol-simbol keislaman yang dangkal. Pada tahap selanjutnya eksklusivitas ini akan membawa pada sikap yang mudah menyalahkan dan menutup diri dari kebenaran dari luar.

Potensi eksklusivitas pendidikan Islam di Indonesia menurut analisis penulis cukup beralasan. Hal ini dikarenakan perkembangan pendidikan Islam di sini tumbuh bersama dengan tiga persoalan keberagamaan yang saling berjaln kelindan. Adapun ketiga persoalan tersebut dapat dikelompokkan menjadi dua yakni intern terkait dengan doktrin keislaman dan ekstern terkait dengan sosial keagamaan dan ideologis. Ketiga persoalan tersebut berpotensi menjadi penyubur tumbuhnya sifat eksklusivitas pendidikan Islam.

Pertama, dari aspek sosial keagamaan, tidak dipungkiri masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang memiliki religiusitas tinggi. Tingginya religiusitas masyarakat dibuktikan dengan kepedulian dan perhatian masyarakat yang tinggi terhadap nilai-nilai agama. Nilai-nilai agama menjadi nilai sentral yang mempengaruhi seluruh sendi kehidupan masyarakat kita secara luas mencakup, ekonomi, sosial, politik dan budaya. Namun demikian tingginya tingkat religiusitas masyarakat belum diikuti dengan kualitas pendidikan dan pengetahuannya. Sehingga kehidupan sosial keberagamaan di Indonesia masih menghadapi problematika yang mendasar. Adapun persoalan-persoalan tersebut mencakup; ambivalensi agama, *truth claim* dan rendahnya budaya dialog. (Aloysius Pieris; A.A. Yewangoe, dalam Abdul Aziz: 2003: 143-144).⁵ Akibatnya kehidupan keberagamaan di

⁵ *Pertama, Ambivalensi agama* adalah agama menyimpan dua sisi potensi yang saling bersebrangan. Di satu sisi agama menyimpan potensi positif bagi pemeluknya yakni dapat menjadi kekuatan transformatif baik individu maupun sosial ke arah kemajuan, spiritual, moral dan intelektual. Di sisi lain agama menyimpan potensi negatif memperbudak dan menindas. Artinya agama ibarat pedang yang memiliki dua sisi sama tajam, apabila agama tidak dipahami dan digunakan secara benar akan menumbuhkan kekuatan destruktif yang merusak pemeluknya dan orang lain. Misalnya agama difungsikan sebagai Tuhan bagi individu atau kelompok tertentu untuk memenuhi kepentingan politik dan ekonominya. *Kedua, truth claim* (klaim kebenaran sendiri) atau *religiosentrime* pada setiap pemeluk agama. Setiap pemeluk agama berpandangan bahwa hanya agamanyalah yang paling benar dan unggul

Indonesia masih didominasi pola keberagamaan yang formalis. Pola keberagamaan formalis dapat dilihat dari masih banyaknya umat Islam yang lebih mengedepankan symbol-simbol keislaman secara dangkal.

Kedua, aspek ideologis yakni bahwa Indonesia walaupun masyarakatnya mayoritas Muslim akan tetapi bentuk negara bukan negara Islam yakni pancasilais. Dengan kata lain agama yang berkembang dan dilindungi pemerintah tidak hanya Islam melainkan 6 yaitu Islam, Katolik, Protestan, Hindu, Budha dan Kong Hucu. Sehingga ideologi ini menuntut kesadaran umat Islam untuk berjiwa besar. Dengan kata lain umat Islam harus rela memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan penganut agama-agama lain yang minoritas (Aloysius Pieris; A.A. Yewangoe, dalam Abdul Aziz: 2003: 143-144). Namun demikian realitas saat ini masih tumbuh sifat superioritas sebagian umat Islam yang didasarkan pada jumlah mayoritas. Artinya sebagian umat Islam masih menginginkan hak dan kewajiban yang istimewa dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Ketiga, doktrin keislaman, sulit dipungkiri bahwa Islam memiliki doktrin sebagai agama yang sempurna, lihat dalam QS. Al-Maidah 5:3 dan hadits *al-Islamu ya'lu wala yu'la 'alaih* (Islam itu unggul dan tidak ada yang mengungguli). Doktrin ini dapat dipahami bahwa Islam sebagai sebuah agama bukan hanya berisi doktrin ketuhanan saja melainkan juga sumber ilmu pengetahuan dan teknologi. Dengan kata lain ajaran Islam merupakan pedoman hidup manusia yang sempurna mencakup seluruh aspek kehidupan manusia meliputi pendidikan, ekonomi, sosial, politik dan budaya. Doktrin ini membawa kepada penganutnya untuk memandang rendah bahkan menolak pandangan dari luar Islam. Doktrin ini secara eksplisit rentan dibawa ke dalam pandangan yang eksklusif. Doktrin ini tentunya membutuhkan pengetahuan yang mendalam dan sikap kearifan yang tinggi dalam memahaminya.

Ketiga persoalan keberagaman di Indonesia yang mengarah pada pola keberagamaan eksklusif tentunya secara logis sangat berpotensi merembes dalam sistem pendidikan Islam. Mengingat pendidikan Islam merupakan tangan panjang dari agama Islam itu sendiri. Artinya pendidikan Islam merupakan komponen dari agama Islam yang tak terpisahkan. Di mana fungsi pendidikan Islam tak tergantikan yakni sebagai sarana menanamkan doktrin dan ajaran Islam kepada generasi muda Muslim. Dengan kata lain fungsi dan peran pendidikan Islam harus merepresentasikan dari doktrin dan ajaran Islam itu sendiri.

Di sisi lain diperkuat dengan realitas adanya dikotomi sistem pendidikan di Indonesia. Dikotomi sistem pendidikan di Indonesia terlihat dari perbedaan pengelolaan lembaga-

serta berkewajiban menyampaikan kebenaran dan keunggulan tersebut kepada orang lain. Problem ini apabila tidak diimbangi dengan kematangan intelektual moral dan spiritual menyimpan potensi konflik yang bersifat destruktif. *Ketiga*, rendahnya budaya dialog Lihat dalam Aloysius Pieris; A.A. Yewangoe dalam Abdul Aziz: 2003: 143-144.

lembaga pendidikan Islam dan Barat. Di mana lembaga-lembaga pendidikan Islam dikelola oleh Kemenag dan lembaga-lembaga pendidikan Barat dikelola oleh Kendiknas. Realitas perbedaan pengelolaan sistem pendidikan nasional oleh dua lembaga ini memperkuat potensi eksklusivitas pendidikan Islam di Indonesia. Dengan demikian tidak bisa di sangkal bahwa perkembangan pendidikan Islam di Indonesia cukup rentan dengan sifat eksklusivitas.

Saat ini sifat eksklusivitas yang mulai tumbuh dalam dunia pendidikan Islam menurut para cendekiawan Muslim mengarah pada bentuk eksklusivitas semu. Eksklusivitas semu merupakan sebuah upaya pengkhususan identitas secara tidak tuntas (setengah hati). Upaya pencarian identitas pendidikan Islam tidak sampai kepada akar filosofis yang mendasar. Sehingga eksklusivitas yang tumbuh belum mampu mencerminkan identitas Islam yang sesungguhnya. Salah satu bentuk eksklusivitas semu yang cukup nampak dalam pendidikan Islam adalah adanya perasaan puas dengan status lembaga yang berlabel Islam saja. Di mana perkembangan pendidikan Islam dipahami hanya sebatas penonjolan bentuk formal dan symbol-simbol keislaman yang dangkal. Adapun bentuk dari eksklusivitas semu dalam pendidikan diantaranya adalah: 1. Pendidikan Islam walaupun bangga dengan identitas keislamaannya akan tetapi masih menggunakan konsep pendidikan Barat yang tidak Islami, contoh mengadopsi paham kapitalis, materialis tanpa kritik. Sehingga masih banyak pendidikan Islam yang terperangkap dengan paham model sekolah "*ambtenaar*". Yakni sekolah yang diadakan untuk memenuhi kebutuhan pekerja (pegawai kelas rendah). Akibatnya sekolah hanya diikuti dalam rangka mencari persyaratan secara administratif untuk memenuhi kriteria nilai yang ditetapkan. 2. Pendidikan Islam walaupun berupaya kembali kepada tradisi Islam akan tetapi menggunakan warisan abad pertengahan akhir (abad ke-12) yang dicirikan dengan model pendidikan dikotomi, doktrinasi dan hapalan. Sehingga belum banyak mengembangkan nilai-nilai moral kemanusiaan secara maksimal seperti; kebebasan, tanggung jawab, egaliter, keadilan, dan sejenisnya (Mas'ud, 2002: 5-6).

D. Semangat Moralitas sebagai Ruh Eksklusivitas Pendidikan Islam

Tidak dapat dipungkiri pendidikan Islam secara konseptual memiliki potensi eksklusivitas tersendiri. Potensi eksklusivitas pendidikan Islam dapat dirunut dari eksklusivitas doktrin agama Islam itu sendiri. Di mana Islam sebagai sebuah agama diyakini penganutnya sebagai agama yang sempurna. Artinya Islam sebagai sebuah agama tidak hanya mengajarkan doktrin keagamaan saja melainkan seluruh aspek kehidupan manusia di dunia sampai di akhirat. Artinya seluruh aspek kehidupan umat Islam idealnya didasarkan pada ajaran-ajaran Islam.

Doktrin kesempurnaan Islam di atas kemudian di pertegas dengan doktrin tentang kesatuan antara kehidupan dunia dan akhirat. Dua jenis kehidupan dunia dan akhirat dalam

Islam tidak bisa dipisahkan antara satu dengan lainnya. Dengan kata lain kehidupan dunia merupakan bagian dan tahapan dari kehidupan akhirat dan sebaliknya kehidupan akhirat merupakan hasil dari kehidupan di dunia. Doktrin Islam tentang hubungan antara kehidupan dunia dan akhirat tercermin dari ayat al-Qur'an (Q.S. al-Baqarah 2: 201) dan hadits Nabi *addunya mazroatul akhirah* (Kehidupan dunia adalah landang dari kehidupan akhirat). Doktrin kesatuan dua jenis kehidupan ini mengarahkan umat Islam untuk memiliki peradaban yang eksklusif. Dengan demikian eksklusivitas doktrin agama Islam secara otomatis merembes ke dalam pendidikan Islam.

Eklusifitas Pendidikan Islam secara sederhana terasa dari konsep dan pengertian pendidikan Islam sendiri. Eklusifitas pendidikan Islam tercermin dari pengertian pendidikan Islam yang disampaikan oleh sebagian para ahli pendidikan sebagai berikut: Pertama, Al-Syaibany mengemukakan bahwa *pendidikan islam* adalah proses mengubah tingkah laku individu peserta didik pada kehidupan pribadi, masyarakat dan alam sekitarnya sesuai ajaran Islam. Proses tersebut dilakukan dengan cara pendidikan dan pengajaran sebagai sesuatu aktivitas asasi dan profesi di antara sekian banyak profesi asasi dalam masyarakat. Kedua, Muhammad fadhil al-Jamaly mendefinisikan pendidikan Islam sebagai upaya pengembangan, mendorong serta mengajak peserta didik hidup lebih dinamis dengan berdasarkan nilai-nilai yang tinggi dan kehidupan yang mulia. Dengan proses tersebut, diharapkan akan terbentuk pribadi peserta didik yang lebih sempurna, baik yang berkaitan dengan potensi akal, perasaan maupun perbuatannya. Ketiga, Ahmad D. Marimba mengemukakan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani peserta didik menuju terbentuknya kepribadian yang utama (insan kamil). Dan Keempat, Ahmad Tafsir mendefinisikan pendidikan Islam sebagai bimbingan yang diberikan oleh seseorang agar ia berkembang secara maksimal sesuai dengan ajaran Islam (Tafsir, 2005: 45).

Dari definisi-definisi para pakar di atas, maka dapat dipahami bahwa eksklusivitas pendidikan Islam itu terletak pada doktrin kewajiban setiap Muslim dalam menanamkan nilai-nilai/ajaran Islam kepada generasi penerus. Kewajiban tersebut merupakan ajaran terpenting dalam menjaga eksistensi agama Islam di muka bumi. Sedangkan implementasi kewajiban tersebut hanya dapat dilakukan melalui aktifitas pendidikan. Sehingga secara otomatis pendidikan Islam tidak bisa lepas dari eksklusivitas doktrin keislaman itu sendiri.

Penanaman nilai-nilai Islam pada generasi penerus tidak dapat dipungkiri menjadi dasar eksklusivitas pendidikan Islam. Namun demikian eksklusivitas pendidikan Islam tentunya tidak dapat dikembangkan secara literal sepenuhnya di Indonesia. Hal ini disebabkan Indonesia secara factual memiliki budaya pluralis dan ideology pancasilais. Mengingat memaksakan eksklusivitas dalam implementasi pendidikan Islam akan menjadi langkah kontra produktif.

Fakta ini menjadi dasar keharusan pendidikan Islam mengemas eksklusivitasnya dalam bingkai yang lebih realistis. Jenis kemasan pendidikan Islam yang tepat tentunya sangat menentukan keberhasilan inovasi pendidikan Islam di Indonesia. Salah satu langkah mengemas pendidikan Islam adalah dengan pendekatan akhlak/moral. Hal ini dikarenakan substansi moralitas bersifat universal yang melampaui batas keimanan, sehingga pendekatan moralitas memungkinkan dapat dipahami dan diterima manusia secara luas. Di sisi lain moralitas merupakan kebutuhan universal yang diakui seluruh manusia di muka bumi. Mengingat moralitas merupakan unsur utama dari eksistensi sebuah masyarakat bangsa. Artinya keberlangsungan sebuah bangsa ditentukan oleh moralitasnya. Dengan demikian moralitas menjadi pendekatan yang logis dalam pengembangan pendidikan Islam di Indonesia.

Pendekatan moral dalam pendidikan Islam sesungguhnya sudah dilaksanakan sejak lama. Bahkan landasan utama pendidikan yang dilakukan Nabi Saw tidak lain adalah moral. Hal ini terlihat dari banyaknya doktrin akan pentingnya moralitas Islam baik dalam al-Qur'an maupun Hadits. Bahkan menurut Fazlurrahman inti dari al-Qur'an dan Hadits itu sendiri sesungguhnya adalah terkait dengan pesan moral. Salah satu ayat dan hadits yang secara eksplisit menjelaskan pentingnya moral adalah dalam QS al-Ahzab 33:21 yang artinya: *sesungguhnya telah ada pada diri Rasulullah tauladan yang baik bagi kamu....*, serta Hadits Nabi yang artinya *sesungguhnya kami mengutusmu untuk menyempurnakan akhlak* (al-Hadits).

Semangat moralitas ini juga telah terbukti menjadi salah satu faktor penting yang membawa kejayaan pendidikan Islam pada masa kejayaan Islam abad 1-7 M. Secara khusus kontribusi moralitas dalam kejayaan pendidikan Islam terkait kuat dengan empat prinsip yang lain sebagaimana dijelaskan Abdurrahman Mas'ud. Adapun empat prinsip tersebut mencakup prinsip tauhid, prinsip universalitas persaudaran Islam, prinsip toleransi dan prinsip belajar (mencari ilmu). *Pertama*, prinsip tauhid, prinsip ini didasarkan kepada satu keyakinan akan keesaan Tuhan. Prinsip ini mengarahkan kepada semangat kesatuan umat Islam dibawah panji keimanan. Semangat ini tentunya menghilangkan semangat sektarian suku, ras, kelompok dan sejenisnya yang sempit. Kesatuan dalam konsep tauhid ini merubah tradisi kesukuan bangsa Arab menjadi peradaban yang mendunia. *Kedua*, universalitas persaudaran Islam, Agama Islam tidak hanya mengenal ikatan persaudaran darah dan keimanan saja melainkan persaudaraan kemanusiaan (QS. al-Hujurat 49: 13). Prinsip persaudaran Islam ini menunjukkan bahwa Islam merupakan agama yang terbuka. *Ketiga*, prinsip toleransi, toleransi merupakan prinsip penting yang telah dikembangkan sejak masa Nabi Saw sampai masa kejayaan Islam. Prinsip toleransi merupakan prinsip penting yang menjadi kunci keberhasilan dalam menjalin hubungan sosial kemasyarakatan. *Keempat*,

prinsip belajar (*tholabulilmi*), prinsip ini menjadi prinsip penting yang mengarahkan umat Islam untuk selalu meningkatkan kualitas hidupnya secara terus-menerus. Sehingga prinsip ini menjadi prinsip penting kemajuan pendidikan Islam pada masa itu.⁶ Dengan demikian tidak diragukan lagi bahwa semangat moralitas menjadi kunci kemajuan pendidikan dan peradaban umat Islam.

Namun demikian semangat moralitas yang menjadi ruh dalam pendidikan Islam saat ini cenderung dilupakan. Semangat moralitas diletakkan jauh di bawah semangat politis dan hukum dalam implementasinya. Implementasi pendidikan Islam di atas terlihat dari pola penerapan aturan dan undang-undang secara ketat. Peserta didik lebih banyak dikenalkan dengan hak dan kewajiban yang bersifat memaksa. Pola pendidikan seperti ini akan menumbuhkan pribadi-pribadi yang suka memaksakan kehendak. Selanjutnya pola pendekatan ini juga rawan dengan tardisi kekerasan. Karena pola pendidikan ini akan menumbuhkan kepekaan untuk menuntut hak atas kewajibannya. Menuntut hak atas kewajibannya akan mengarahkan kepada kesadaran menjadi pemenang yang senang mengalahkan orang lain. Kebaikan dan kehebatan seseorang diukur dari jumlah orang yang dikalahkannya. Sehingga pendidikan Islam yang mengikuti pola ini akan mengalami kegagalan dalam menanamkan nilai-nilai Islam secara optimal.

Pentingnya pendekatan moralitas dalam pendidikan Islam mudah kita pahami. Hal ini dikarenakan secara syar'i moralitas termasuk salah satu ajaran pokok Islam. Bahkan moralitas menjadi muara seluruh ajaran Islam. Dengan kata lain kualitas keislaman seseorang dapat dilihat dari moralitas kesehariannya. Moralitas dapat digunakan sebagai barometer keislaman seorang Muslim. Dengan demikian secara sederhana keberhasilan pendidikan Islam dapat diukur dari moralitas peserta didiknya.

Di sisi lain secara praktis moralitas dapat dikembangkan menjadi model pendidikan yang mampu menumbuhkan semangat memecahkan masalah. Hal ini dikarenakan moralitas sesungguhnya bukan ajaran yang bersifat teoritis melainkan praktis. Moralitas merupakan standar etis dalam pergaulan sosial di masyarakat. Sifat dasar ini menjadikan ajaran moral berfungsi praktis dalam kehidupan manusia. Moralitas seringkali dapat menjadi solusi dalam persoalan yang kompleks dan tidak bisa diselesaikan dengan pendekatan hukum. Mengingat substansi moralitas bukan atas dasar paksaan melainkan kesadaran dan suka rela. Bahkan moralitas sering menjadi solusi yang bermartabat tanpa merendahkan orang lain (*win-win solution*). Salah satu contoh penerapan moral tingkat tinggi dalam pendidikan terlihat dari model pendidikan walisongo di Indonesia dengan

⁶Semangat moralitas sebagai ruh pendidikan Islam dikembangkan dari lima prinsip yang menjadi factor penting keberhasilan peradaban Islam yang dijelaskan oleh Abdurrahman Mas'ud, Lihat dalam Abdurrahman Mas'ud, Menggagas Format Pendidikan Nondikotomik....h. 36-39.

munculnya falsafah hidup; *nglurug tanpa bolo, digdaya tanpa aji, menang tanpa ngasorake, sugih tanpa bondo*.⁷ Falsafah hidup diatas menunjukkan bahwa pendekatan moralitas menghasilkan pandangan yang bersifat perennial/lintas jaman. Artinya walaupun falsafah tersebut sudah usang akan tetapi makna dan kandungannya masih relevan dan penting untuk memecahkan persoalan-persoalan modernitas sekarang ini.

Dengan demikian tidak diragukan lagi bahwa pendekatan moralitas merupakan pendekatan yang perlu dikembangkan dalam pendidikan Islam di Indonesia. Hal ini dikarenakan pendekatan moralitas telah digunakan sebagai landasan utama pendidikan Islam sejak masa Nabi Saw dan telah menghantarkan umat Islam mencapai masa kejayaannya. Alasan mendasar pentingnya aspek moral dalam pendidikan Islam setidaknya ada tiga point. Pertama, moralitas adalah salah satu dari tiga ajaran pokok Islam (akidah, syar'iah dan akhlak/moral) yang harus dimiliki setiap Muslim. Sehingga ajaran akhlak harus mendapat perhatian serius dalam pendidikan Islam. Kedua, moralitas adalah ajaran Islam yang bersifat universal yang memungkinkan dapat diterima masyarakat secara luas. Sehingga pendekatan moralitas sangat dibutuhkan untuk menghindari potensi eksklusivitas dalam pendidikan Islam di Indonesia. Ketiga, pendekatan moral merupakan pendekatan yang mengutamakan rasa, suka rela dan kesadaran terhadap diri dan orang lain, sehingga dapat menumbuhkan pribadi yang peka terhadap lingkungan atau pemecah masalah (*problem solving*) yang sangat dibutuhkan dalam era modern saat ini.[]

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Munir Mulkhan, 2002. *Nalar Spiritual Pendidikan; Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Abdurrahman Mas'ud, 2004. *Intelektual Pesantren; Perhelatan Agama dan Tradisi*, Yogyakarta: LKIS.
- _____, 2002. *Menggagas Pendidikan Non Dikotomik*, Yogyakarta: Gama Media.
- _____, 2003. *Menuju Paradigma Islam Humanis*, Yogyakarta: Gama Media.

⁷Falsafah hidup yang sarat dengan nilai-nilai moral diatas secara khusus disampaikan oleh RM. Pandji Sosrokartono kepada anak cucunya. Beliau adalah putra Bupati Jepara (RM. Adipati Aryo Sosroningrat), yang juga kakak dari RA. Kartini (Pahlawan emansipasi wanita Indonesia). RM. Pandji Sosrokartono adalah seorang yang berpendidikan, belajar di Universitas Leiden dengan jurusan Bahasa dan Sastra Ketimuran, menguasai 26 Bahasa Asing, dan juga beliau merupakan tokoh Kejawen. Lihat dalam <http://www.kompasiana.com> diakses tanggal 18/01/2016.

Agus Khunaifi

Annemarie Schimmel, 2003. *Islam Interpretatif; Upaya Menyelami Islam dari Inti Ajaran, Aliran-aliran sampai Realitas Modernnya*, pnt. M. Chairul Annam, Jakarta: Inisiasi Press.

Erich Fromm, 2002. *Beyond the Chains of Illusion; Pertemuan Saya dengan Marx dan Freud*, terj. Yuli Winarno, Yogyakarta: Jendela.

Farid Esack, 2002. *Samudra al-Qur'an*, terj. Nurul Hidayah, Yogyakarta: Diva Press.

Fazlur Rahman, 1984. *Islam*, terj. Ahsin Mohammad, Bandung: Pustaka.

Henryk Misiak dan Virginia Staudt Sexton, 2005. *Psikologi Fenomenologi, Eksistensial dan Humanistik Suatu Survei Historis*, terj. E. Koeswara, Bandung: Refika Aditama.

Jalaluddin, 2005. *Psikologi Agama; Memahami Perilaku Keagamaan dengan Mengaplikasikan Prinsip-prinsip Psikologi*, Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Ma'mun mu'min, 2006. *Tekhnologi Keberagamaan : Suatu Ihtiar Implementasi Praktis Dalam Menyongsong Era Global*, Kudus: Stain Kudus Press.

Moh Dlofir, 2004. *Buku Daros Ilmu Tauhid Amali*, Proyek Peningkatan Perguruan Tinggi Agama, Stain Kudus.

Moh. Ali Aziz, dkk., 2005. *Dakwah Pemberdayaan Masyarakat: Paradigma Aksi Metodologi*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren.

Muslim, A Kadir, 2005. *Ilmu Islam Terapan: Menggas Paradigm Amali dalam Agama Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, cet. 1 .

Nata, Abudin, 2005. *Kapita Slekta Pendidikan Islam: Solusi Problem Filosofis*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Zuhairini, dkk., 2004. *Sejarah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.

<http://www.kompasiana.com>

<http://www.nu.or.id/a,public>

<http://www.kemenag.go.id>